

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari sebagai ekspresi jiwa manusia dapat diwujudkan dalam bentuk simbol yang mengandung arti yang beranekaragam salah satunya digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa seorang manusia. Tari juga dapat di gunakan sebagai sarana pada acara adat yang dapat mengekspresikan jiwa seseorang maupun sekelompok masyarakat. Anderson dalam Anya Peterson Royce terjemahan F.X Widaryanto (2007:211-212) Menyatakan bahwa tari itu menyampaikan makna kepada penikmatnya melalui gerak tubuh yang ada di dalam sebuah tari untuk menyampaikan pesan kepada penikmatnya .

Pesan tari dapat dilihat melalui symbol. Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya sosiologi tari (2005:22) mengatakan sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari. Tari sebagai sebuah sistem simbolik memerlukan tujuh aspek penting yang saling terhubung yaitu gerak, iringan, tempat, pola lantai, waktu, tata rias, busana, dan properti. Kehadiran setiap elemen ini memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam menciptakan komunikasi yang mendalam melalui bahasa tubuh dan estetika pertunjukan *tortor Sibunga Jambu*.

Kabupaten samosir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kesenian yang sangat kaya salah satunya ialah tari, dalam Bahasa Batak Toba disebut *Tortor*. Kabupaten ini didominasi oleh masyarakat suku Batak Toba. Kabupaten Samosir memiliki ragam jenis kebudayaan yang dapat

digunakan sebagai hiburan ataupun dalam upacara adat yang sampai saat ini masih dijaga kelestariannya.

Tortor mengandung makna mendalam yang terlihat dari berbagai aspek, seperti gerakan, busana, dan alat musik yang digunakan. Pada masyarakat Batak Toba *tortor* dan musik *gondang* ibarat koin yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pepatah Batak yang mengatakan “*didia adong gondang disi adong tortor*” yang artinya dimana terdengar *gondang* disitulah terdapat *tortor*.

Dalam tulisan Valentina K. S, Dkk, Cahaya Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2, No. 1, (2022 : 52), menyatakan bahwa *tortor* selalu tampil bersama dengan *gondang* dan begitu sebaliknya, yang mencerminkan identitas budaya Batak Toba. *Tortor* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, *tortor* dipandang sebagai suatu tradisi yang harus dilestarikan sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya Batak Toba.

Secara teknis, *tortor* adalah bentuk seni tari yang melibatkan pergerakan seluruh tubuh yang dituntun oleh irama *gondang*, dengan fokus utama pada gerakan tangan, jari, kaki, telapak kaki, punggung, dan bahu. Dalam tulisan), Dalam tulisan Valentina K. S, Dkk, Cahaya Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2, No. 1, (2022 : 52) menyatakan bahwa didalam konteks budaya Batak, *tortor* mengandung nilai-nilai fundamental seperti semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, dan solidaritas, yang berfungsi sebagai simbol kepentingan bersama dalam kehidupan sosial masyarakat Batak.

Dalam aktivitas *manortor* ada pantangan yang tidak diperbolehkan saat *manortor*, seperti tangan penari tidak boleh melewati batas setinggi bahu ke atas, karena bila itu dilakukan penari dianggap arogan dan tidak hormat kepada segenap hadirin dan dianggap menantang. Dalam tulisan Tati diana, dalam *jurnal mahasiswa fakultas ilmu social unri* Vol.4 No.1 (2017: menjelaskan bahwa terdapat empat gerakan dalam *Tortor*. Pertama adalah *Pangurdot*, gerakan yang dilakukan kaki, tumit sampai bahu. Kedua adalah *Pangeal*, merupakan gerakan yang dilakukan pinggang, tulang punggung sampai bahu/sasap. Ketiga adalah *Pandenggal*, yakni gerakan tangan, telapak tangan dan jari-jarinya. Gerakan keempat adalah *Siangkupna* yakni menggerakkan bagian leher.

Pada masyarakat Batak Toba, meskipun timbulnya modernisasi di kalangan masyarakat itu, mereka tetap mempertahankan kebudayaannya dalam *manortor*. Dalam satu kelompok *marga* diperantauan, mereka sering mengadakan upacara *gondang* dan *manortor* bersama untuk maksud mempererat persatuan dan kesatuan berdasarkan *Dalihan Na Tolu*. Dalam tulisan Siallagan dkk 2024 *gondang naposo* dalam jurnal smart vo.8 No.3(47:48) menyatakan bahwa bahwa *Gondang Naposo* merupakan salah satu tradisi masyarakat Batak Toba yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu dan memiliki keunikan tersendiri.

Pada masa lalu, nenek moyang telah menciptakan berbagai ragam bentuk seni yang mempunyai landasan falsafah adat untuk di wariskan kepada keturunannya dan terbukti sampai sekarang masih dapat ditemui baik dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari . *Tortor Sibunga Jambu* merupakan tarian tradisional yang awalnya bersifat sederhana, Tarian ini biasanya ditarikan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Dikalangan muda-mudi Batak juga dikenal *Gondang*

Naposo yang khusus diadakan untuk muda- mudi. Acara *gondang naposo* dilaksanakan selama dua hari dan dimulai sebelum parnakkok ni mataniari (dimulai sejak pagi hari). Hari pertama dilaksanakan dengan acara *martonggo raja* (mengundang para orang tua untuk turut berpartisipasi dalam acara tersebut), *ulaon na hohom* dan membuat *tua ni gondang*. Hari kedua pelaksanaan gondang naposo hingga sore hari. Dalam tulisan Marta Sinaga, dalam *Gesture Jurnal Seni Tari*, Vol.5 No.2 (2016:87), menyatakan dikalangan muda-mudi ini juga dikenal beberapa *gondang* dan *tortor* yang sering dibawakan dalam acara *gondang naposo* ini, antara lain : *gondang/tortor mula-mula*, *gondang/tortor somba*, *gondang/tortor mangaliat*, *gondang/tortor sibunga jambu*, *gondang/tortor hatasopisik*, *gondang/tortor simonang-monang*, serta *gondang/tortor hasahatan sitio-tio*.

Gondang naposo ini adalah acara yang mempererat hubungan muda-mudi satu kampung atau antar kampung. Sebagian muda-mudi banyak yang menjadikan acara ini sebagai sarana mencari jodoh bagi mereka yang sudah cukup umur berumah tangga tapi belum menemukan pendamping hidup (*rokkap*). Dalam acara *Gondang Naposo*, *tortor Sibunga Jambu* ini merupakan jenis *tortor* perkenalan di kalangan Muda-mudi, dimana para pemuda batak diharapkan dapat mengenal wanita batak yang merupakan saudara semarga mereka (*ito*) atau bahkan saudara semarga ibu mereka (*pariban*) yang justru dapat menjadi simbol awal bagi mereka dalam pendekatan selanjutnya.

Bagi mereka yang tidak terikat hubungan *marga* atau justru *marpariban*, mereka dapat saling mengenal lewat *tortor Sibuga Jambu*. Sama seperti filosofinya, *Tortor Sibunga Jambu* merupakan *tortor* hiburan yang dibenarkan bagi kaum wanita yang diibaratkan seperti pohon jambu yang sudah berbunga dan

siap untuk berbuah, begitulah wanita Batak yang sudah beranjak dewasa dan siap memiliki keturunan. Dalam pelaksanaannya, orang tua dan *natua-tua* adat setempat memegang peranan besar dalam memantau keberlangsungan acara ini.

Hal ini diharapkan agar setiap kegiatan tetap berlangsung sesuai dengan etika moral dan norma-norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat Batak, tentunya norma-norma dalam pergaulan Muda-mudi itu sendiri. Setelah *tortor* ini ditarikan dan para pemuda batak telah menentukan tambatan hati mereka, barulah dapat dilanjutkan dengan permainan *umpasa* oleh para pemuda untuk meminta *gondang* atau *tortor* pendekatan selanjutnya, Dikalangan muda-mudi ini juga dikenal beberapa *Tortor* yang sering dibawakan dalam acara *Gondang Naposo* ini, antara lain *Tortor Hatasopisik*, *Tortor Sibunga Jambu*, *Tortor Siutemanis* dan *Tortor Martumba*. Tertulis Dalam tulisan Siallagan dkk., dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8 No. 3 (2024:78), dibahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Gondang Naposo* pada masyarakat Batak Toba.

Dari berbagai jenis *tortor* dalam masyarakat Batak Toba, peneliti memilih salah satu di antaranya, yaitu *tortor Sibunga Jambu*, sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik mengkaji *tortor Sibunga Jambu* karena, *tortor Sibunga Jambu* memiliki makna dan simbol yang erat kaitannya dengan penamaannya. *Sibunga Jambu* dimaknai sebagai pohon jambu yang telah berbunga tetapi belum berbuah. Makna tersebut dianalogikan dengan kondisi muda-mudi yang belum menikah, namun telah cukup umur untuk membangun rumah tangga dan memiliki keturunan.

Dengan demikian, *tortor Sibunga Jambu* merepresentasikan fase kehidupan muda-mudi yang berada pada tahap kesiapan menuju pernikahan. Filosofi inilah yang melatarbelakangi terciptanya *tortor Sibunga Jambu*. Tarian ini secara khusus

ditampilkan dalam acara *Gondang Naposo*, yaitu sebuah kegiatan adat yang menjadi wadah pertemuan dan interaksi sosial bagi para muda-mudi dalam masyarakat Batak Toba.

Namun seiring perkembangan zaman *tortor* ini sudah dapat ditarikan oleh muda- mudi atau berpasangan dengan tujuan yang tetap sama, yaitu pendekatan terhadap lawan jenis. Makna dan simbol *tortor sibunga jambu* belum sepenuhnya diketahui masyarakat batak toba karena *tortor* ini hanya di tampilkan di acara besar seperti *gondang naposo*. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk menjadikan salah satu *tortor* yang dimiliki masyarakat Batak Toba yaitu *tortor Sibunga Jambu* sebagai topik penelitian dengan judul "Makna dan simbol *Tortor Sibunga Jambu* dalam kalangan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir"

B. Identifikasi Masalah

Masalah adalah bagian terpenting dari penelitian dan masalah adalah pokok dari penelitian itu sendiri. Tanpa ada masalah maka penelitian tidak akan dapat dilakukan. Identifikasi masalah sangat penting dilakukan dengan benar, agar penelitian dapat dapat tetarah dengan baik, sehigga masalah yang akan di bahas masih tetap dalam ruang lingkup penelitian dan tidak melebar atau lari dari topik penelitian. Bagian inilah yang dapat membantu peneliti dalam mengemukakan masalah yang akan diteliti agar masalah dapat terpecahkan melalui proses yg sistematis dan logis .

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan dari latar belakang adapun identifikasi masalah dari topik yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan *tortor Sibunga jambu* pada masyarakat Batak Toba masa kini masih jarang di bahas secara mendalam .
2. Sejarah perkembangan *tortor Sibunga Jambu* pada masyarakat Batak Toba belum banyak diteliti.
3. *Tortor Sibunga Jambu* disajikan dalam acara *gondang naposo* namun belum ada kajian yang mendalam mengenai Makna dan Simbol *tortor Sibunga jambu* pada masyarakat Batak Toba .

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah lanjutan dari identifikasi masalah, pembatasan masalah bertujuan untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus, menjaga agar pembahasan tidak meluas atau melebar penelitian tepat pada sasaran. Berdasarkan penelitian diatas serta dengan memandang sangat luasnya cakupan masalah, serta keterbatasan yang dimiliki peneliti baik waktu, dana, serta kemampuan teoritis, maka penulis melakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Makna *tortor Sibunga jambu* pada masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana Simbol *tortor Sibunga jambu* pada masyarakat Batak Toba?

D. Rumusan Masalah

Setelah identifikasi masalah yang di lanjutkan dengan pembatasan masalah maka disini peneliti akan merumuskan masalah – masalah menjadi satu pokok

pembahasan . Menurut Menurut Yenrizal, rumusan masalah adalah hal penting dalam menjalankan sebuah penelitian. Rumusan masalah sebagai salah satu unsur dasar dalam penelitian itu sendiri. Peran dari rumusan masalah adalah sebagai faktor penentu bahasan yang akan dipaparkan penulis.

Seperti pertanyaan diatas agar penelitian diharapkan dapat memfokuskan dan memusatkan masalah yang akan diteliti , sebagai gambaran dari tujuan yang akan dicapai . Maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana makna *tortor Sibunga Jambu* pada masyarakat batak Toba di Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana simbol *tortor Sibunga Jambu* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir?

E. Tujuan Penelitian

Didalam suatu penelitian harus memiliki pemikiran tentang apa yang dicapai dalam setiap kegiatan penelitian. Tanpa ada tujuan yang jelas, maka kegiatan yang akan dilakukan tidak akan terarah pada apa yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna dan simbol *tortor Sibunga Jambu* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan tertentu, sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian berisikan tentang alasan dan tujuan dari sebuah penelitian. Masalah yang diangkat mejadi topik penelitian diharapkan dapat

bermanfaat, tidak hanya bagi peneliti tetapi diharapkan dapat menjadi suatu media informasi baru dan dapat digali atau dikembangkan dilain waktu. Adapun manfaat dari penelitian ini di bagi menjadi 2 bagian yaitu:

a) Teoritis

1. Dalam pelestarian budaya ,Penelitian mengenai makna dan simbol *tortor Sibunga Jambu* berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian warisan budaya Batak Toba.
2. Menambah pemahaman tentang nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan ekspresi seni masyarakat Batak Toba
3. Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan, analisis makna dan simbol *tortor Sibunga Jambu* dapat memperluas wawasan dalam bidang Pendidikan seni tari.
4. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori tentang simbol dan makna dalam tarian tradisional, dan peran seni dalam masyarakat.
5. Dalam Pendidikan dan Penelitian, Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan formal dan informal, meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya Indonesia.
6. Studi ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang tarian tradisional Batak Toba dan aspek-aspek budaya lainnya.

b) Praktis

1. Pemahaman makna dan simbol *tortor Sibunga Jambu* membantu masyarakat Batak Toba untuk memperkuat identitas budaya mereka.

2. Tarian ini menjadi sarana untuk mengekspresikan kebanggaan akan warisan leluhur dan mempererat ikatan sosial dalam komunitas.
3. Pengetahuan tentang *tortor Sibunga Jambu* dapat meningkatkan daya tarik wisata budaya di wilayah Batak Toba.
4. Melalui pengajaran dan praktik *tortor Sibunga Jambu*, nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dapat diwariskan kepada generasi muda.
5. Tarian ini menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta tanah air, menghormati tradisi, dan menjaga kelestarian budaya.
6. *Tortor Sibunga Jambu* memiliki fungsi sosial sebagai media pengenalan muda mudi.
7. Tarian ini juga memiliki fungsi adat yang sangat penting, yang menandakan bahwa seorang perempuan sudah memasuki usia dewasa, dan sudah layak untuk memiliki pendamping hidup.